

# ANALISIS KEBIJAKAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL KERAJINAN TOPENG KAYU DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Heru Mulyono

Pusat Pengkajian Kebijakan Peningkatan Daya Saing  
Gedung II BPPT, Lt. 11  
E-mail : heruwulan @ yahoo.com

## Abstract

*Medium and small industry sector has an important role, not only as a job provider for the number of job seekers that increases from year to year, but also for production and distribution of goods and services or society. The expectation towards the contribution of this sector in creating employment, generating regional income and national income from foreign exchange has been increasing especially because of the industry's capacity to compete in the global market due to its use of local content in production. In the Gunung Kidul District there are some various products that have potential and prospect to be developed. Some of them even has penetrated the export market. The Agency of District Development Planning of Gunung Kidul District has identified and analyzed some products and has therefore determined 5 (five) products that have potential to become the region's competitive products. These are (based on rank) : 1. Wood Mask Handicraft, 2. Bamboo Handicraft, 3. Stone Handicraft, 4. Dried Cassava (Gaplek), 5. Cattle. In this article, the writer provides suggestions to the Gunung Kidul District Government for their policy making for the development of wood mask handicraft small industry.*

**Kata Kunci** : Industri Kecil, lapangan kerja dan penerimaan devisa.

## 1. PENDAHULUAN

Dengan telah diberlakukannya UU No. 22 tahun 1999 (tentang Pemerintah Daerah) dan UU No. 25 tahun 1999 (tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah) terhitung mulai tanggal 1 Januari 2001, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul dituntut untuk lebih bisa menggali potensi daerahnya guna menghidupkan perekonomian daerah melalui sektor produksi dan jasa yang diharapkan dapat membuka kesempatan berusaha dan menambah lapangan kerja, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Salah satu usaha untuk mengembangkan perekonomian daerah yakni dengan menggali dan mengembangkan potensi daerah yang ada. Dari berbagai potensi yang ada dipilih beberapa produk untuk dikembangkan menjadi produk unggulan daerah. Dengan mengembangkan produk unggulan daerah diharapkan dapat mendorong roda perekonomian masyarakat daerah.

Sektor industri kecil menengah mempunyai peran penting, bukan hanya sebagai penyedia lapangan kerja bagi angkatan kerja yang terus bertambah dari tahun ke tahun, tetapi juga produksi dan distribusi barang dan jasa bagi masyarakat. Kontribusi sektor ini dalam penciptaan lapangan kerja, pendapatan asli daerah (PAD) serta penerimaan devisa negara semakin diharapkan terutama karena penggunaan bahan baku lokal dalam upaya untuk bersaing di pasar global.

Industri kecil menengah (IKM) mempunyai peran penting dalam perekonomian nasional pada umumnya dan perekonomian daerah pada khususnya. Sedangkan manfaat sosialnya bagi perekonomian dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah; IKM dapat mengambil peran dalam meningkatkan dan memobilisasi tabungan masyarakat dan IKM mempunyai kedudukan komplementer bagi industri besar.

Bertolak dari kenyataan tersebut, IKM perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah. Dukungan dan pembinaan dari pemerintah untuk

memajukan sektor ini sangat diharapkan terutama dalam hal penyediaan sarana dan prasarana (infrastruktur), pembinaan dan pendampingan, penyediaan modal kerja dan pemasaran, serta iklim yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan IKM di daerah.

Di Kabupaten Gunungkidul terdapat beberapa jenis produk yang mempunyai potensi dan prospektif untuk dikembangkan. Beberapa diantaranya bahkan telah dapat menembus pasar ekspor. Kantor Bappekab Gunungkidul telah melakukan identifikasi dan analisis terhadap beberapa produk dan telah menetapkan lima (5) produk yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi produk unggulan daerah, berdasarkan urutan ranking yakni : 1. Kerajinan Topeng Kayu, 2. Kerajinan Bambu, 3. Kerajinan Batu, 4. Gaplek, dan 5. Ternak Sapi. (Bapeda Kabupaten Gunungkidul 1999/ 2000).

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi dan aspek-aspek yang berkaitan erat dengan pengembangan kemampuan teknologi potensi unggulan daerah yang berdaya saing, khususnya pengembangan industri kerajinan topeng kayu dan produk seni lainnya, guna memasuki era otonomi daerah dan persaingan global.

## 2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap 30 orang pengusaha kerajinan topeng dan produk seni kayu yang berada di beberapa sentra industri kerajinan topeng kayu di Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik diskriptif terhadap data sekunder, dan primer seperti hasil interview dan diskusi dengan para pengusaha/pengrajin dan para birokrat/ pejabat antara lain dari Badan Perencana Pembangunan dan Dinas Perindustrian Kabupaten Gunungkidul

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. *Field Research*, yaitu penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung pada obyek penelitian (data primer) pada obyek penelitian dengan menggunakan teknik :
  - Observasi lapangan
  - Wawancara dengan berpedoman pada daftar kuisioner secara langsung dari obyek penelitian, seperti pengusaha/pengrajin, pengurus koperasi "Sumber Rejeki" dan juga kepada pejabat dinas/instansi terkait.
2. *Library Research*, yaitu metode penelitian pustaka untuk mendapatkan data sekunder, yang bersumber dari laporan tahunan dari dinas/instansi terkait.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Eksplorasi Wilayah Kabupaten Gunungkidul

Kabupaten Gunungkidul mempunyai luas wilayah 148.536 Ha atau 46,63 % dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, batas wilayah terdiri dari : sebelah barat dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, sebelah utara dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo, sebelah timur dengan Kabupaten Wonogiri, dan sebelah selatan dengan Samodera Hindia. Secara administratif dibagi menjadi 3 wilayah Pembantu Bupati, 18 Kecamatan, 144 Desa dan 1.431 Dusun. (<http://www.gunungkidulkab.go.id>, 9/252007)

#### a. Sumberdaya Manusia

Berdasarkan hasil pendataan keluarga oleh BKKBN tahun 1999 jumlah penduduk sebanyak 673.282 jiwa dengan kepadatan 4,533 jiwa/KM<sup>2</sup>. Mata pencaharian sebagian besar penduduk hidup dari sektor pertanian. Dilihat dari komposisi umur, penduduk yang termasuk dalam kelompok kerja non produktif (< 10 tahun atau > 65 tahun ) sebanyak 193.616 jiwa atau 26,41 % sedangkan yang termasuk dalam kelompok usia kerja/produktif (10 – 64 tahun) sebanyak 539.548 jiwa atau 73,59 %.

Prosentase tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Gunungkidul yang berumur 5 tahun ke atas didominasi oleh tamatan/tidak tamat SD (77,36 %), SLTP (14,11%), SLTA (7,56%) dan Perguruan Tinggi (1,01%) sedangkan tingkat/derajat kesehatan penduduk jika dilihat dari angka harapan hidup rata-rata mencapai 68,19 tahun. Angka kematian bayi masih tinggi yaitu 3,13 per seribu kelahiran. (BPS – Kab. Gunungkidul, 2003).

#### b. Infrastruktur

Kabupaten Gunungkidul mempunyai infrastruktur dan fasilitas fisik berupa : sarana dan prasarana transportasi darat, fasilitas per-dagangan (pasar, ruko, warung dan lain-lain), fasilitas keuangan (perbankan dan lembaga keuangan nonbank), fasilitas pendidikan (STK 447 unit , SD 562 unit, SLTP 103 unit, SLTA 50 unit), fasilitas kesehatan (rumah sakit 1 unit, puskesmas perawatan 13 unit, puskesmas non perawatan 16 unit, puskesmas pembantu 110 unit dan puskesmas keliling 32 unit), fasilitas peribadatan (Masjid 1.380 unit, Gereja 82 unit, Pura 4 unit dan Wihara 4 unit). (BPS – Kab. Gunungkidul, 2003).

#### c. Struktur Ekonomi

Dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 sektor pertanian menempati urutan pertama, sektor jasa-jasa menempati urutan kedua sedangkan sektor industri pengolahan menempati urutan ketiga dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Gunungkidul.

Pada tahun 2003 sektor industri pengolahan ini memberikan kontribusi terhadap PDRB secara keseluruhan sebesar 16,93 %, dimana sebagian besar (93,97%) merupakan industri kecil dan rumah tangga yang mampu menyerap tenaga kerja 44.040 orang.

Perkembangan sektor industri dari tahun ke tahun dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB menunjukkan peningkatan, pada tahun 1999 memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar Rp. 108.180.000.000,-, pada tahun 2000 meningkat 1,03 % menjadi Rp. 111.341.000.000,-, pada tahun 2001 meningkat 1,01% dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 112.178.000.000,-, pada tahun 2002 meningkat 1,05 % dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 118.602.000.000,- dan pada tahun 2003 meningkat 1,02 % menjadi Rp. 121.180.000.000,-.

**Tabel 1**  
**Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gunungkidul menurut Lapangan Usaha**  
**atas Dasar Harga Konstan 1993**  
**Tahun 1999 – 2003 (Jutaan Rupiah)**

Lapangan Usaha	1999	2000	2001	2002	2003
Pertanian	333.960	347.344	347.812	349.358	350.452
Pertambangan dan Penggalian					
Industri Pengolahan	16.595	16.839	17.470	17.715	17.836
Listrik, Gas dan Air Bersih	108.140	111.341	112.178	118.602	121.180
Bangunan	2.112	2.160	2.253	2.390	2.662
Perdagangan, Hotel dan Restoran	74.584	75.096	75.433	75.824	76.343
Pengangkutan dan Komunikasi	96.627	99.350	102.508	107.824	110.399
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	91.994	94.478	94.820	95.678	99.383
Jasa – jasa	35.331	40.219	41.621	42.620	43.307
	140.276	143.669	155.194	158.897	167.455
PDRB Kab. Gunungkidul	905.619	930.498	949.289	968.908	989.017

Data BPS – Statistics of Gunungkidul Regency, 2006

### 3.2. Industri di Kabupaten Gunungkidul

Sektor industri di Gunungkidul sebagian besar berupa industri kecil yang pada umumnya mengolah hasil-hasil alam produksi lokal. Beberapa industri kecil mengolah bahan baku yang didatangkan dari luar daerah dan umumnya bermodal kecil dan merupakan industri rumah tangga bersifat kekeluargaan.

Berdasarkan data tahun 2004 jumlah industri rumah tangga Kabupaten Gunungkidul sebanyak 13.293 unit usaha. Unit industri kecil sebanyak 5.604 unit, industri besar dan sedang sebanyak 9 unit usaha. (<http://www.gunungkidulkab.go.id>, 9/25/2007)

Hanya ada beberapa industri menengah dan besar, yang bergerak di sektor pertambangan. Dilihat dari jumlah unit usaha, mutu dan ragam jenisnya, industri di Kabupaten Gunungkidul senantiasa mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Sebagian hasil industri ini telah menjadi

komoditas ekspor. Posisi industri di Gunungkidul cukup strategis mengingat sebagian besar daerah ini memiliki tanah yang kurang subur, sehingga kurang potensial bagi pengembangan tanaman pertanian.

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gunungkidul No. 203/KPTS/1999 tentang Penetapan Desa Sentra Industri di Kabupaten Tingkat II Gunungkidul, berupaya mengembangkan Industri yang dapat menunjang pembangunan daerah. (Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gunungkidul, 2000). Penetapan Desa Sentra Industri tersebut mempunyai maksud dan tujuan :

1. Mengembangkan industri di Kabupaten Gunungkidul
2. Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan
3. Mempermudah pembinaan di daerah sentra industri

#### 4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sentra industri yang telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Bupati tersebut adalah :

- a. Dusun Bubung, Desa Putat, Kecamatan Patuk sebagai Sentra Industri Kayu.
- b. Dusun Randu Kuning, Desa Selang, Kecamatan Wonosari sebagai Sentra Industri Bambu.
- c. Desa Sidoarjo, Kecamatan Tepus sebagai Sentra Industri Pathilo.

Selain sentra-sentra yang telah ditetapkan dengan Surat Keputusan tersebut, di beberapa daerah dapat dijumpai pula sentra-sentra yang tumbuh secara alamiah.

Secara garis besar, industri di Kabupaten Gunungkidul dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Industri Pertanian  
Merupakan kegiatan pengolahan produk-produk pertanian menjadi bahan pangan, misalnya mengolah singkong menjadi gaplek, tepung kasava, dan lain-lain.
- b. Industri Makanan  
Mengolah hasil-hasil pertanian menjadi makanan, misalnya patilo, ceriping pisang, emping melinjo, dan lain-lain.
- c. Industri Kerajinan  
Menghasilkan barang-barang kerajinan, misalnya topeng dan ukir kayu, anyaman bambu, mebel, cor logam, dan lain-lain.
- d. Industri Pertambangan  
Mengolah bahan-bahan hasil tambang menjadi bahan jadi, misalnya pengolahan pupuk guano, pembuatan batu ornamen dan batu nisan, pembuatan genteng dan batu bata, dan lain-lain. (Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gunungkidul, 2000)

Pengumpulan data industri kecil-menengah dilakukan secara menyeluruh di 15 (lima belas) Kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul dan diperoleh hasil (data) sejumlah 8.257 unit usaha yang menyerap tenaga kerja mencapai 18.977 orang.

### 3.3. Potensi Kerajinan Topeng Kayu

Industri kerajinan topeng dan produk seni kayu lainnya di Kabupaten Gunungkidul merupakan industri kerajinan yang masih mempunyai potensi dan peluang untuk dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan di samping bahan bakunya tersedia cukup banyak, juga memberikan nilai tambah serta penyerapan tenaga kerja cukup banyak. Dengan berkembangnya industri kerajinan topeng dan ukir kayu, dan unit usaha terkait yang mendukungnya, maka membuka kesempatan

berusaha sekaligus membuka kesempatan kerja yang pada akhirnya dapat mendorong roda perekonomian daerah dan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat serta diharapkan dapat menambah pendapatan asli daerah (PAD).

Sentra produk topeng dan ukir kayu di Kabupaten Gunungkidul terdapat di Dusun Bubung, Desa Putat, Kecamatan Patuk. Selain itu juga diproduksi di berbagai dusun yang lain yakni di Dusun Batur, Dusun Plumbungan, Dusun Putat I dan II, Desa Putat ; Dusun Bunder, Desa Bunder dan Dusun Kayugerit, Desa Terbah, Kecamatan Patuk serta Desa Nglegi Kecamatan Nglipar.

Selain kerajinan topeng juga dikembangkan diversifikasi produk barang-barang seni dari bahan baku kayu lainnya, diantaranya produk patung, wayang golek, miniatur hewan dan produk fungsional lainnya seperti : miniatur almari untuk rak tempat CD, tempat perhiasan dan produk seni pajangan.

Bahan baku pembuatan kerajinan topeng dan ukir kayu yang lain menggunakan bahan kayu lokal, yang masih mudah diperoleh di Kabupaten Gunungkidul, demikian juga untuk bahan pembantu/penolong seperti cat, lem dan asesoris yang lain, sedangkan untuk bahan pembatikan diperoleh dari Kota Yogyakarta.

Pemasaran produknya selain untuk pasar lokal/regional juga sudah menembus pasar luar negeri/ekspor baik melalui pedagang maupun pembeli mancanegara yang datang langsung ke sentra produksi topeng kayu.

Menurut hasil pendataan Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gunungkidul Tahun 2000 potensi industri kerajinan topeng dan ukir kayu di Desa Putat, Desa Bunder, Desa Terbah Kecamatan Patuk dan Desa Nglegi Kecamatan Gedangsari adalah sebagai berikut :

Jumlah Unit Usaha	: 360 Unit Usaha ,
Tenaga Kerja	: 1.412 Orang
Nilai Investasi	: Rp 631.620.000,00
Nilai Produksi per th.:	Rp 10.665.000.000,00
Nilai Tambah per th.:	Rp 5.250.000.000,00

### 3.4. Aspek-aspek Pengembangan Industri Kerajinan Topeng dan Ukir Kayu

#### 3.4.1. Aspek Sumberdaya Manusia

Sebagian besar pengrajin/ pengusaha kerajinan topeng dan ukir kayu tingkat pendidikannya masih relatif rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 32 % , SLTP sebanyak 37 % , SLTA 26 % dan D3/S1 sebanyak 5 % . Sebagian besar tenaga kerja (pengrajin) tingkat

ketrampilannya masih perlu ditingkatkan, pola pikirnya masih sederhana sehingga kurang mampu berkreasi dan berinovasi dalam rangka meningkatkan produktivitas, desain dan diversifikasi produk.

Para pengusaha kerajinan topeng dan ukir kayu yang rata-rata mempunyai jumlah karyawan/pengrajin antara 3 s.d. 5 orang, dalam mengelola dan mendayagunakan mereka menghadapi beberapa kendala antara lain kendala faktor pendidikan/pelatihan, disiplin dan etika/budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala pendidikan/pelatihan dihadapi oleh 60 % responden, kendala disiplin oleh 30 % responden dan kendala etika/budaya oleh 10 % responden. Hal ini menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi dalam mendayagunakan sumberdaya manusia terletak pada tingkat pendidikan/ pelatihan pengrajin yang relatif masih rendah.

Dalam usaha mengembangkan industri kerajinan topeng dan ukir kayu ini perlu diberikan pembinaan-pembinaan yang lebih bersifat untuk mendorong motivasi dan mental kewirausahaan mereka, sehingga mereka lebih kreatif dan inovasi dalam mengelola dan mengembangkan usahanya.

### 3.4.2. Aspek Produksi

Dalam aspek produksi ini ada 3 hal utama yang perlu diperhatikan yakni bahan baku, proses produksi, proses produksi akhir (*finishing goods*) dan peralatan (teknologi yang dipakai).

Bahan baku utama kerajinan topeng kayu adalah kayu Sengon Laut, kayu Pule dan kayu Poan yang kesemuanya saat ini masih tersedia cukup banyak di Kabupaten Gunungkidul dan sekitarnya, namun perlu mendapat perhatian untuk kelangsungan/ kelestarian usaha kerajinan topeng dan ukir kayu ini, sehingga perlu diadakan peremajaan penanaman kayu. Hasil penelitian terhadap responden menunjukkan bahwa sumber bahan baku utama (kayu sengon laut, pule dan poan) berasal dari lokal (Kabupaten Gunungkidul) sebanyak 48 % dan yang berasal dari luar propinsi sebanyak 52 %. Sedangkan untuk bahan baku penolong yang berasal dari lokal sebanyak 45 %, luar propinsi 35 % dan impor 15 %.

Hal ini menunjukkan bahwa industri kerajinan topeng kayu bahan baku utamanya dapat dipenuhi di dalam negeri sedangkan untuk bahan baku penolong sebagian besar (85 %) dapat dipenuhi di dalam negeri dan hanya sebagian kecil (15 %) dipenuhi dari impor.

Tingkat teknologi yang digunakan dalam memproduksi barang kerajinan masih

menggunakan teknologi sederhana (70 % responden) dan responden yang menggunakan teknologi menengah sebanyak 30 %, sedangkan responden yang menggunakan tingkat teknologi maju belum ada. Hal ini diakibatkan oleh keterbatasan sumber dana dan tingkat penguasaan teknologi dari pengrajin. Yang menggembirakan dari para pengusaha/pengrajin tersebut, mereka mempunyai motivasi untuk meningkatkan kemampuannya, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berupaya untuk meningkatkan kemampuannya yakni sebesar 75 %, sedangkan responden yang tidak mempunyai motivasi untuk meningkatkan kemampuan teknologinya hanya sebesar 25 %.

Dalam memproduksi topeng kayu lainnya perlu memperhatikan mutu bahan baku, proses produksi (misal : melakukan pengeringan kayu dengan alat pengering/drying) sehingga menghasilkan kayu yang tidak mudah kena jamur dan tidak mudah berubah bentuk/ukuran karena adanya perubahan musim/suhu.

Pada tahapan finishing goods diperlukan ketelitian dan kerapian dalam membuat suatu produk sampai siap untuk dijual, sehingga produk tersebut mempunyai mutu dan nilai artistik yang tinggi yang pada akhirnya mempunyai nilai jual tinggi.

Ada beberapa kendala dalam memproduksi suatu produk kerajinan topeng kayu, yakni kendala ketersediaan bahan baku yang bermutu dalam jumlah dan waktu yang tepat, kendala tersedianya mesin/peralatan sesuai dengan kualifikasi teknik yang diperlukan serta tingkat penguasaan teknologi.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu diberikan pelatihan/pembinaan dalam hal, antara lain :

1. Pelatihan ketrampilan sungging, pewarnaan dan pematikan.
2. Pelatihan peningkatan mutu, desain dan diversifikasi produk.
3. Pelatihan ATG dan teknologi proses produksi dan
4. Bantuan teknologi peralatan (alat pengering kayu)

### 3.4.3. Aspek Keuangan

Pengusaha kerajinan topeng kayu sebagian besar mempunyai keterbatasan pendidikan dan pola pikir, sehingga dalam menjalankan usahanya masih mengacu sistem manajemen keluarga, pengelolaan keuangan usahanya masih campur aduk dengan kegiatan rumah tangga. Mereka rata-rata belum melakukan pencatatan/pembukuan (pembuatan laporan

keuangan) usahanya meskipun yang sederhana sekalipun. Hal ini mengakibatkan sulit untuk mengetahui perkembangan (maju/mundurnya) usahanya dari tahun ke tahun, demikian juga untuk mengetahui besar kecilnya keuntungan bahkan kerugian yang mereka alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 35 % responden sudah melakukan pembukuan usahanya dan sebanyak 65 % responden belum melakukan pembukuan secara rutin.

Kendala yang dihadapi oleh pengrajin/pengusaha dalam melakukan pengelolaan keuangan usaha sebagian besar dikarenakan oleh lemahnya penguasaan manajemen keuangan (55 % responden) dan kurang tersedianya dana untuk modal kerja (20 % responden).

Di samping penguasaan manajemen (keuangan) yang masih kurang, pengrajin/pengusaha juga mempunyai kendala dalam hal permodalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber dana yang digunakan dalam berusaha/berinvestasi sebanyak 35 % responden menggunakan dana modal sendiri, sedangkan 10 % responden menggunakan dana pinjaman dan 55 % responden menggunakan dana yang berasal dari keduanya. Penggunaan dana pinjaman untuk investasi dilakukan sebanyak 20 % responden dan untuk modal kerja sebanyak 75 % responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari pengusaha/ pengrajin telah mengenal/berhubungan dengan dunia perbankan untuk mendapatkan dana tambahan bagi modal kerja atau investasi usahanya. Bagi responden yang masih mengandalkan modal sendiri dalam mencukupi kebutuhan dananya, karena mereka masih takut dan menganggap masih sulit melakukan pinjaman ke bank, karena kredit yang ditawarkan bunganya cukup tinggi dan prosedur pengurusannya berbelit dan persyaratan agunan yang tidak dimiliki mereka, disamping juga kurangnya informasi/sosialisasi mengenai pinjaman/kredit modal lunak dari pemerintah misalnya Dana Taskin Inkra, Dana IKM dan lain-lain.

Untuk menambah pengetahuan pengrajin/pengusaha kerajinan topeng kayu dalam manajemen keuangan, maka perlu diadakan pembinaan/pelatihan dan pendampingan dalam hal pengelolaan keuangan dan pembukuan sederhana usaha kerajinan topeng.

#### 3.4.4. Aspek Pasar

Potensi pasar untuk kerajinan topeng kayu masih cukup besar, baik untuk pasar lokal maupun

pasar luar negeri. Untuk produk setengah jadi (produk mentahan/putihan) sebagian besar pasarnya masih lokal baik pembeli/pengusaha yang berasal dari Kabupaten Gunungkidul maupun daerah lain, hal ini sebetulnya sangat merugikan bagi para pengrajin karena margin keuntungan (nilai tambah) yang diperoleh produsen/ pengrajin sangat kecil sedangkan margin keuntungan (nilai tambah) yang besar dinikmati oleh pengusaha yang siap menyelesaikan menjadi produk akhir (*finishing goods*).

Untuk peningkatan kesejahteraan pengrajin, kepada para pengrajin topeng ini perlu diberikan motivasi agar mereka dapat menyelesaikan produk topengnya dan menjualnya dalam bentuk produk akhir (*finishing goods*).

Tingkat persaingan dalam memasarkan produk seninya diantara pengusaha tidak terlalu tinggi, hal ini dikarenakan sebagian besar produk yang dibuat/dijual berdasarkan order dan masih berujud produk setengah jadi. Sebanyak 25 % responden (pengusaha) menyatakan tidak ada persaingan di antara mereka, sebanyak 40 % responden menyatakan sedikit ada persaingan sedangkan yang menyatakan adanya persaingan (kuat) dalam memasarkan produknya sebanyak 30 %.

Tujuan pemasaran produk kerajinan topeng kayu dan produk seni lainnya yang selama ini mereka layani terdiri dari pasar lokal sebanyak 40 %, untuk pasar luar propinsi sebanyak 35 % dan untuk tujuan ekspor sebanyak 25 % dari total penjualan.

Sistem pembayaran penjualan produk kerajinan yang selama ini pengusaha lakukan adalah secara tunai dan kredit serta keduanya. Sebanyak 30 % responden menyatakan menjual secara tunai dan sebanyak 30 % responden menyatakan menjual secara kredit, sedangkan sebanyak 40 % responden menyatakan menjual dengan cara keduanya. Hal ini menggambarkan bahwa sistem pembayaran dalam transaksi penjualan cukup berimbang antara tunai dan kredit. Sistem pembayaran tunai sebagian besar dilakukan kepada pembeli/konsumen akhir, yang biasanya barang seninya tidak akan dijual lagi. Sedangkan sistem pembayaran kredit diberikan kepada pengusaha/pedagang yang akan menjual lagi produk kerajinan kepada konsumen berikutnya dan biasanya pembeli (pengusaha) membeli dengan cara memesan (order) untuk sejumlah barang tertentu dengan memberikan uang muka terlebih dahulu dan sisanya akan dibayarkan setelah pesanan jadi ditambah tenggang waktu tertentu sesuai dengan perjanjian diantara keduanya.

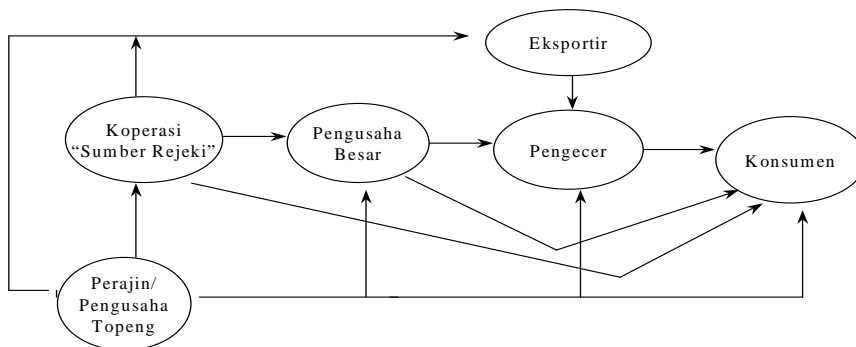
Kendala-kendala utama yang dihadapi para pengusaha/ pengrajin dalam memasarkan

produknya adalah terutama dalam hal promosi, distribusi dan (mutu) produk serta masalah harga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 45 % responden menyatakan bahwa promosi merupakan kendala utama, kendala distribusi dinyatakan oleh sebanyak 30 % responden, kendala produk (mutu) sebanyak 15 % responden dan kendala harga sebanyak 10 % responden. Selama ini pembeli utama produk mereka adalah pedagang lokal untuk tujuan pasar dalam negeri dan eksportir.

Dalam mendukung per-kembangan pasar yang lebih luas disamping perlu peningkatan kualitas produk dan desain, diperlukan juga peran Pemerintah Kabupaten dalam hal promosi dan pameran produk, iklan lewat internet, pengembangan Desa Wisata di Sentra Produksi

Kerajinan Topeng Kayu serta pengadaan *showroom* produk kerajinan di daerah-daerah wisata nasional seperti di Yogyakarta, Bali maupun di Batam.

Pada gambar 1 di bawah ini dapat kita lihat diagram alir pemasaran produk kerajinan topeng kayu dari produsen sampai ke tangan konsumen akhir. Pada saat ini peran koperasi belum begitu nyata dalam usaha untuk membantu memasarkan produk topeng kayu, hal ini dikarenakan kehadiran koperasi yang relatif masih baru. Diharapkan pada tahun-tahun mendatang peran koperasi semakin meningkat baik dalam pemasaran produk topeng kayu maupun peran yang lain, sehingga posisi tawar dari pengrajin semakin meningkat pula.



Gambar 1  
Diagram Alir Pemasaran Industri Kerajinan Topeng Kayu

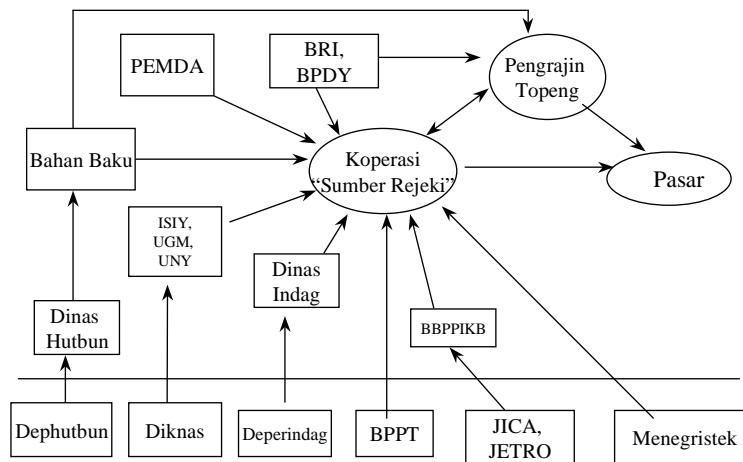
### 3.3.5. Aspek Kelembagaan

Dalam pengembangan industri kerajinan topeng kayu dan produk seni lainnya, maka aspek kelembagaan mempunyai peran yang cukup signifikan untuk memberikan dukungan dalam hal produksi, peralatan, modal, pelatihan, perijinan dan iklim usaha yang kondusif, serta promosi dan pasar.

Kelemahan yang ditemukan di lapangan yakni kurang adanya koordinasi di antara stake holder terkait dalam memberikan dukungan teknologi dan program pengembangan bagi industri

kerajinan topeng kayu, sehingga hasilnya kurang maksimal.

Lembaga-lembaga pendukung yang terlibat dalam pengembangan industri kerajinan topeng kayu di Kabupaten Gunungkidul adalah bank (BRI, BPD), koperasi (Sumber Rejeki), Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan instansi terkait (Dinas Kehutanan, Dinas Indag, Bappeda), Balai Besar Penelitian Industri Kerajinan dan Batik, Perguruan Tinggi, BPPT, Kantor Kementerian Negara Riset dan Teknologi dan lain-lain.



Gambar 2.  
Skema Kelembagaan Pendukung untuk Pengembangan Industri Kerajinan Topeng Kayu Kab. Gunungkidul

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar pelaku (pengusaha/pengrajin) yang terlibat dalam industri kerajinan topeng kayu sebagian besar memiliki tingkat pendidikan relatif rendah, dengan pola pikir yang masih sederhana dan kemampuan berkreasi serta inovasi yang masih perlu ditingkatkan lagi.
2. Tingkat ketrampilan yang dimiliki oleh pengrajin dalam hal sungging masih perlu ditingkatkan demikian juga dalam hal pewarnaan (pembatikan) topeng hanya sebagian kecil pengrajin yang menguasainya. Hal ini merupakan salah satu sebab, mengapa produk-produk setengah jadi sudah dijual ke pedagang melalui sistem order, sehingga pengusaha/pengrajin hanya menikmati nilai tambah (margin keuntungan) kecil sedangkan yang menikmati nilai tambah besar adalah para pedagang yang memproses kembali barang setengah jadi menjadi barang jadi (*finishing goods*).
3. Peran Koperasi "Sumber Rejeki" yang bergerak di bidang pengadaan bahan baku, pemasaran dan simpan pinjam bagi para anggotanya perlu mendapat dukungan dari instansi yang terkait sehingga kehadirannya di lingkungan industri kerajinan topeng kayu semakin terasa manfaatnya dan dari waktu ke waktu semakin bertambah jumlah anggotanya. Dengan demikian *burgaining*

*power* pelaku industri kerajinan topeng kayu semakin meningkat terhadap para pembeli (*buyers*).

4. Bahan baku kayu untuk pembuatan topeng kayu masih cukup tersedia, namun perlu memperhatikan peremajaan pohon-pohon agar kelangsungan industri kerajinan topeng kayu dapat terjamin.
5. Peralatan dan teknologi yang dipergunakan oleh para pengrajin masih sederhana. Dari hasil survey di lapangan ditemukan bahwa untuk menjamin mutu produk yakni agar topeng kayu tidak berubah bentuk, ukuran dan tidak jamur karena perubahan cuaca (musim), maka diperlukan alat pengering (*dryling*) kayu. Sampai saat ini belum ada pengusaha/ pengrajin yang memilikinya.
6. Sebagian besar pengusaha/ pengrajin belum secara rutin melakukan pembukuan kegiatan usahanya dan mereka masih mencampuradukkan dalam urusan pengeluaran uang untuk urusan bisnis dan urusan keluarga.

Dari hasil penelitian dan pembahasannya, disarankan sebagai berikut :

1. Dalam membuat suatu kebijakan daerah untuk pengembangan industri kerajinan topeng kayu Pemerintah Kabupaten Gunungkidul harus melibatkan secara parsipatif (wakil) pengusaha/pengrajin dan semua stake holder lain yang terkait dalam usaha mengembangkan industri kerajinan topeng kayu ini.



2. Dalam usaha pengembangan industri kerajinan topeng kayu peran koperasi "Sumber Rejeki" sebaiknya lebih dimaksimumkan, misalnya : *Pertama*, apabila ada bantuan peralatan dari stake holder sebaiknya menjadi inventaris peralatan milik koperasi dan penggunaannya untuk kepentingan pengrajin diatur oleh koperasi. *Kedua*, apabila ada pelatihan bagi peningkatan kemampuan sumberdaya manusia pengrajin sebaiknya personil pesertanya diserahkan kepada pengurus koperasi, karena pengurus koperasi dianggap yang paling tahu tentang potensi dan kemampuan pengusaha/pengrajin, sehingga tidak salah pilih peserta pelatihan.
3. Dalam mengembangkan pemasaran produk industri kerajinan topeng kayu selain usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dan instansi terkait, seperti adanya pengembangan desa wisata di sentra produksi topeng kayu (Dusun Bubung), maka untuk meningkatkan permintaan dan ekspor produk kerajinan perlu mendirikan show room di Pulau Bali (Denpasar) dan

Pulau Batam karena di dua kota tersebut merupakan pintu gerbang bagi masuknya turis asing ke Indonesia selain itu juga perlu mempromosikan produk-produk industri kerajinan tersebut di internet.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kabupaten Gunungkidul, 1999/2000, *Identifikasi Produk Unggulan Daerah Kabupaten Gunungkidul*, Kabupaten Gunungkidul, Indonesia.
- BPS – Kabupaten Gunungkidul, 2003, *Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka*.
- BPS – Statistics of Gunungkidul Regency, [http://yogyakarta.bps.go.id/sub\\_reg/kab\\_gk/tabel\\_pdrb.htm7/24/2006](http://yogyakarta.bps.go.id/sub_reg/kab_gk/tabel_pdrb.htm7/24/2006).
- BPS – Statistik Web. Kabupaten Gunungkidul (<http://www.gunungkidulkab.go.id>, 9/25/2007)
- Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gunungkidul, 2000, *Profil Industri Kecil-Menengah dan Alternatif Pengembangannya*, Kabupaten Gunungkidul, Indonesia.